

NASKAH PUBLIKASI
ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN FRAKTUR: NYERI
AKUT DENGAN INTERVENSI GUIDED IMAGERY
RELAXATION



KARYA TULIS ILMIAH

DISUSUN OLEH:

NEYSA SEPTIA SARI

NIM. P21088

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM DIPLOMA TIGA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2024

**Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta
2024**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN FRAKTUR:
NYERI AKUT DENGAN INTERVENSI *GUIDED IMAGERY RELAXATION***

Neysa Septia Sari¹, Deoni Vioneery²
Mahasiswa¹, Dosen Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga²,
Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta
Email : neisyasari0@gmail.com

ABSTRAK

Fraktur adalah patah tulang yang terjadi karena benturan atau tekanan yang dapat mengubah struktur tulang. Masalah yang paling sering terjadi pada fraktur adalah nyeri akut yang menyebabkan pasien tidak nyaman akibat dari kerusakan jaringan baik aktual maupun potensial. Tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada pasien fraktur : nyeri akut dengan intervensi *guided imagery relaxation*.

Karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus. Subjek dalam studi kasus ini adalah satu pasien dengan diagnosa medis cf fraktur *collum* femur di Ruang Sakura RSUD Gemolong. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa setelah diberikan tindakan keperawatan teknik *guided imagery relaxation* selama 3 hari selama 2 kali pertemuan pagi dan sore dalam waktu 15 menit didapatkan hasil perubahan nyeri dari skala 7 menjadi skala 2. Dikarenakan teknik ini dilakukan dengan cara membayangkan hal hal yang menyenangkan akan terjadi perubahan aktivitas *motoric*, otot otot menjadi *rileks* sehingga dapat menurunkan tingkat nyeri. Rekomendasi tindakan intervensi *guided imagery relaxation* dilakukan pada pasien fraktur.

Kata Kunci : fraktur, nyeri akut, *guided imagery relaxation*
Referensi : 32 (2018-2023)

PENDAHULUAN

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang atau tulang rawan, baik yang bersifat total atau sebagian. Fraktur yang bersifat total apabila seluruh tulang patah sedangkan fraktur yang bersifat sebagian tidak melibatkan seluruh ketebalan tulang (Amir, 2021). Fraktur pada tulang dapat menyebabkan edema jaringan lemak, persarafan ke otot dan sendi terganggu dan sendi terganggu, dislokasi sendi, rupture tendo, kerusakan saraf dan kerusakan pembuluh darah (Ndama, 2023).

Menurut data WHO (2020), mencatat peristiwa fraktur yang meningkat, tercatat kejadian fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Pada tahun 2018, kasus fraktur menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas. Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara yang mengalami kejadian fraktur terbanyak sebesar 1,3 juta setiap tahunnya dari jumlah penduduknya yaitu sekitar 238 juta dan fraktur pada tahun 2019, terjadi kurang lebih dari 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2%. (Permatasari & Sari, 2022).

Komplikasi yang dapat muncul pada pasien yang mengalami fraktur adalah dampak psikologis yang dialami oleh penderita fraktur dapat menyebabkan nyeri dengan intensitas berat. Apabila tidak ditangani secara tepat, nyeri yang dirasakan dapat menyebabkan terjadinya syok *neurogenic* (Sumardi, 2022). Gejala fraktur yang paling umum adalah rasa sakit, pembengkakan dan kelainan bentuk. Rasa sakit akan bertambah berat dengan gerakan dan penekanan diatas fraktur. Kondisi ini bisa menyebabkan nyeri yang merupakan sensasi subyektif dan pengalaman emosional dari penderita. Stimulasi nyeri dapat bersifat fisik dan mental. Nyeri merupakan sensasi yang tidak menyenangkan yang terlokalisir pada suatu bagian tubuh. Nyeri akibat trauma terjadi akibat ujung ujung saraf bebas mengalami kerusakan. Kategori nyeri pada fraktur adalah nyeri akut (Ndama, 2023).

Penatalaksanaan nyeri secara farmakologi Penatalaksanaan nyeri secara farmakologi melibatkan penggunaan obat, sedangkan secara non farmakologis dengan menggunakan teknik imajinasi terbimbing atau disebut dengan *guided imagery relaxation* (Rahmawati *et al.*, 2020).

Teknik relaksasi dan guided imagery menghambat *effective-motivational* dan persepsi nyeri kognitif sehingga dapat mengurangi stress fisik dan emosional dari nyeri. Relaksasi memiliki efek umum terhadap tingkat ketegangan otot tubuh dapat menurunkan kecemasan, proses relaksasi mempunyai fungsi distraksi sehingga tidak terpusat pada perasaan tidak nyaman. Dalam *guided imagery* pasien menciptakan bayangan bayangan dalam pikirannya, konsentrasi pada bayangan tersebut dan secara bertahap pasien menjadi kurang menyadari nyerinya (Ndama, 2023).

Berdasarkan pemaparan kasus penulis tertarik untuk menyusun KTI yang berjudul "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Fraktur: Nyeri Akut Dengan Intervensi *Guided Imagery Relaxation*" di RSUD Gemolong.

METODE PENELITIAN

Studi kasus ini merupakan sesuatu untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pada pasien fraktur terhadap penurunan skala nyeri dengan intervensi *Guided Imagery Relaxation*. Subjek yang digunakan adalah satu orang pasien fraktur dengan kriteria inklusi pasien yang mengalami fraktur dengan skala nyeri sedang, berusia muda, dilakukan tindakan

pembedahan. Fokus studi dalam kasus ini adalah bagaimana cara menurunkan skala nyeri pada pasien fraktur: Nyeri Akut Dengan Intervensi *Guided Imagery Relaxation*. Pengambilan kasus dilakukan pada tanggal 29 Januari 2024. Tempat penelitian yang akan dilakukan pada pengambilan kasus ini dilakukan di RSUD Gemolong.

HASIL

Pengkajian yang dilakukan pada tanggal 31 Januari 2024, didapatkan pasien bernama Tn. P berusia 59 tahun dengan keluhan nyeri, P: nyeri karena *post op*, Q: nyeri seperti ditusuk-tusuk, R: nyeri pada kaki bagian kiri, S: skala nyeri 7 (nyeri berat), T: nyeri terus menerus. Dari pengkajian objektif pasien tampak meringis menahan rasa nyeri, gelisah, tekanan darah 114/68 mmHg, nadi 72x/menit, respirasi 20x/menit dan suhu 36°C. Hasil Pemeriksaan fisik didapatkan pada Tn.P pada ekstremitas bawah kekuatan otot kanan/kiri 5/2, ROM kaki kanan aktif kiri pasif, akral teraba hangat.

Diagnosis keperawatan yang diambil berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan didapatkan hasil yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik dibuktikan dengan pasien mengeluh nyeri,

pasien tampak meringis menahan nyeri dan gelisah (D.0077).

Diberikan intervensi selama 3x12 jam diharapkan keluhan nyeri menurun dengan kriteria hasil, Luaran (L.08066), keluhan nyeri menurun, meringis menurun, gelisah menurun. Intervensi yang dilakukan yaitu Manajemen nyeri (I.08238) meliputi Observasi: Identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri dan Identifikasi skala nyeri, Terapeutik: Berikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri (teknik *guided imagery relaxation*), Fasilitasi istirahat dan tidur, Edukasi: Jelaskan strategi meredakan nyeri, Ajarkan teknik nonfarmakologi untuk mengurangi rasa nyeri (teknik *guided imagery relaxation*).

Implementasi keperawatan yang dilakukan adalah mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, mengajarkan teknik nonfarmakologis teknik *guided imagery relaxation*, memberikan teknik *guided imagery relaxation* selama satu hari 2 kali pertemuan yaitu pagi jam 08.00 dan sore jam 16.00 selama 3 hari berturut turut yang dilakukan pada tanggal 31 Januari-2 Februari 2024 untuk mengurangi rasa nyeri.

Evaluasi keperawatan yang dilakukan selama 3 hari berturut-turut, didapatkan hasil pada hari pertama setelah diberikan intervensi nyeri menurun dari skala 7 menjadi 6. Pada hari kedua setelah diberikan intervensi nyeri menurun dari skala 6 menjadi 4. Pada hari ketiga setelah diberikan intervensi nyeri menurun dari skala 4 menjadi 2.

Tabel 1.1 hasil evaluasi menggunakan alat ukur nyeri *Numeric Rating Scale* sebelum dan sesudah dilakukan teknik *guided imagery relaxation*.

| Hari/ Tanggal | Waktu | Sebelum diberikan terapi | Setelah diberikan terapi |
|-------------------------------|----------------|--------------------------------|--------------------------------|
| Rabu, 31 Januari 2024 | 08.15 16.10 | 7 6 | 6 6 |
| Kamis, 1 Februari 2024 | 08.05 15.05 | 6 5 | 5 4 |
| Jum'at, 2 Februari 2024 | 08.05 16.05 | 4 3 | 3 2 |

Sumber: Data Primer (2024).

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa setelah dilakukan tindakan *guided imagery relaxation* selama 3 hari 2 kali pertemuan terdapat penurunan skala nyeri dari 7 menjadi 2.

PEMBAHASAN

Berdasarkan pengkajian pada hari selasa tanggal 31 Januari 2024 pada pukul 17.00 WIB didapatkan pasien bernama Tn.P berusia 59 tahun yang mengalami

fraktur *collum* femur. Hasil Pengkajian didapatkan P: nyeri karena *post op*, Q: nyeri seperti ditusuk-tusuk, R: nyeri pada kaki bagian kiri, S: skala 7 (nyeri berat), T: nyeri terus menerus. Dari pengkajian objektif didapatkan data: pasien tampak meringis menahan rasa nyeri, pasien tampak gelisah, tekanan darah 121/80 mmHg, nadi 75x/menit, respirasi 20x/menit dan suhu 36,2°C.

Hal ini sesuai dengan teori (Amir, 2021) Fraktur terbentuk akibat retakan patah tulang yang terjadi karena benturan atau tekanan, yang mengubah tulang jaringan lunak dan menentukan apakah fraktur itu lengkap atau tidak. Fraktur juga disebabkan oleh terputusnya kontinuitas tulang atau tulang rawan, baik yang bersifat total atau sebagian. Pada pasien fraktur umumnya akan merasakan nyeri.

Berdasarkan fakta dan teori yang menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara fakta dan teori yang ada. Dari hasil pengkajian tersebut penulis berpendapat bahwa orang yang mengalami fraktur umumnya merasakan nyeri karena terjadi pergeseran tulang yang dapat mengubah bentuk tulang sehingga pasien merasakan nyeri, dengan tanda dan gejala pasien

mengeluh nyeri, tampak meringis menahan rasa sakit dan tampak gelisah.

Diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik dibuktikan pasien mengeluh nyeri (D.0077) ditandai dengan pasien mengeluh nyeri P: nyeri karena *post operasi*, Q: nyeri seperti tertusuk-tusuk, R: nyeri pada kaki bagian kiri, S: skala nyeri 7 (nyeri berat). T: nyeri terus menerus.

Menurut (SDKI 2017), bahwa tanda gejala mayor nyeri akut yaitu subjektif: mengeluh nyeri, objektif: tampak meringis, gelisah, sedangkan tanda dan gejala minor yaitu subjektif: -, objektif: nafsu makan berubah, berfokus pada diri sendiri. Berdasarkan fakta dan teori diatas penulis berpendapat bahwa diagnosa nyeri akut sudah sesuai karena pasien mengeluh nyeri, tampak meringis dan gelisah.

Diberikan intervensi *guided imagery relaxation* pada Tn. P yang mengalami nyeri sesuai dengan landasan teori yang ada yaitu penulis menerapkan intervensi keperawatan teknik *guided imagery relaxation* selama 15 menit yang dilakukan selama 3 hari dalam 2 pertemuan pada waktu pagi dan sore

secara terus menerus untuk menurunkan skala nyeri. Intervensi diatas sesuai dengan (SIKI, 2018). Berdasarkan fakta dan teori penulis berpendapat bahwa intervensi manajemen nyeri sudah sesuai.

Implementasi yang diberikan yaitu memberikan teknik *guided imagery relaxation* kepada pasien dan didapatkan penurunan skala nyeri dari skala nyeri 7 menjadi skala 2, sehingga diperoleh kriteria hasil tingkat nyeri menurun dari skor 2 menjadi 4.

Fokus studi kasus ini adalah Penurunan tingkat nyeri pada pasien fraktur ekstremitas yang dilakukan tindakan pembedahan dengan intervensi *guided imagery relaxation*. Pemberian Teknik *guided imagery relaxation* pada pasien *post* operasi fraktur untuk mengurangi skala nyeri sehingga dapat mengurangi stress fisik dan emosional dari nyeri. teknik ini dapat menghambat *effective-motivational* dan persepsi nyeri kognitif sehingga dapat mengurangi stress fisik dan emosional dari nyeri. Relaksasi ini memiliki efek umum terhadap tingkat ketegangan otot tubuh dapat menurunkan kecemasan, proses relaksasi mempunyai fungsi distraksi sehingga tidak terpusat pada perasaan tidak nyaman. Pasien menciptakan

bayangan bayangan dalam pikirannya, konsentrasi pada bayangan tersebut dan secara bertahap akan menyebabkan pasien menjadi kurang menyadari nyerinya (Ndama, 2023).

Berdasarkan fakta dan teori diatas, penulis berpendapat bahwa dengan pemberian teknik *guided imagery relaxation* dapat menghambat *effective-motivational* dan persepsi nyeri kognitif sehingga dapat mengurangi stress fisik dan emosional dari nyeri, sehingga rasa nyeri yang dirasakan pasien menurun.

Evaluasi yang didapatkan pada studi kasus ini yaitu nyeri akut pada Tn. P dengan usia 59 tahun dengan pemberian teknik *guided imagery relaxation* didapatkan hasil evaluasi terakhir pada hari Jum'at, 2 Februari 2024 pukul 16.25 WIB didapatkan hasil *Subjective*: pasien mengatakan bisa melakukan terapi secara mandiri, pasien mengatakan setelah diberikan teknik *guided imagery relaxation* merasa lebih *rileks*, nyaman, rasa nyeri berkurang P: nyeri karena *post* operasi, Q: nyeri seperti tertusuk-tusuk, R: nyeri pada kaki bagian kiri, S: skala 2 (nyeri ringan), T: nyeri hilang timbul berkurang, *Objective* : pasien tampak sudah tidak merasakan rasa nyeri, pasien tampak *rileks* dan tenang, *Assessment*:

masalah keperawatan teratasi. *Planning*: Intervensi dihentikan.

Guided imagery adalah metode relaksasi untuk mengkhayalkan tempat dan kejadian berhubungan dengan rasa relaksasi yang menyenangkan. Teknik ini mempunyai elemen secara umum sama dengan relaksasi yaitu sama-sama membawa pasien kearah relaksasi. *Guided imagery* menekankan bahwa pasien membayangkan hal-hal yang nyaman dan menenangkan sehingga memberikan efek positif (Amir, 2021).

Berdasarkan fakta dan teori diatas penulis menyimpulkan bahwa tindakan *guided imagery relaxation* yang dilakukan selama 15 menit secara terus menerus selama 3 hari dilakukan pada waktu pagi dan sore hari dapat menurunkan skala nyeri yaitu skala nyeri 7 menjadi 2.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan pengkajian pada tanggal 30 Januari 2024 dengan subjek studi kasus Tn. P berusia 59 tahun mengeluh nyeri pada kaki kiri dengan skala 7, terasa tertusuk tusuk, nyeri terus menerus, tekanan darah 121/80 mmHg, nadi 75x/menit, RR 20x/menit, suhu 36,2°C.
2. Diagnosis Keperawatan yang ditegakkan yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik yang dibuktikan dengan pasien mengeluh nyeri, meringis, gelisah (D.0077).
3. Intervensi Keperawatan yaitu identifikasi lokasi, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri dan skala nyeri, berikan teknik *guided imagery relaxation*, jelaskan strategi meredakan nyeri, ajarkan teknik *guided imagery relaxation*.
4. Implementasi Keperawatan yang dilakukan selama 3x12 jam pada Tn. P yang berusia 59 tahun dengan fraktur *collum* femur dengan masalah nyeri akut yaitu memberikan tindakan *guided imagery relaxation* selama 15 menit untuk menurunkan skala nyeri dan memberikan rasa rileks.
5. Evaluasi Keperawatan yang didapatkan yaitu diagnosis keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik adalah nilai skala nyeri pasien menurun dengan hasil sebelum diberikan tindakan skala nyeri 7 dan setelah diberikan tindakan menjadi skala 2.

SARAN

1. Bagi Rumah Sakit

Bagi Rumah Sakit khususnya RSUD Gemolong dapat menjadikan terapi *guided imagery relaxation* menjadi salah satu alternatif terapi non farmakologis untuk menurunkan nyeri akut pada pasien *post* operasi fraktur berdasarkan pada jurnal kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan utamanya dalam pemberian asuhan keperawatan pada pasien.

2. Bagi Perawat

Diharapkan perawat memiliki tanggung jawab dan meningkatkan keterampilan yang baik dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien fraktur dan menjadikan terapi *guided imagery relaxation* menjadi salah satu alternatif mengurangi masalah keperawatan pada nyeri akut.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai referensi dan wacana dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan pada pasien *post* operasi fraktur *collum* femur dalam menurunkan rasa nyeri.

4. Bagi pasien dan keluarga

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga bagaimana cara mengatasi nyeri dengan

tindakan terapi *guided imagery relaxation* yang memiliki pengaruh dalam menurunkan rasa nyeri.

5. Bagi Penulis

Untuk membantu pengetahuan, pemahaman dan pendalaman serta sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama kuliah di keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. (2021). Pengaruh Aromaterapi Lemon dan Guided Imagery Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Dengan Fraktur Ekstremitas. *Madago Nursing Journal*, 2(1), 9–14.
<https://doi.org/10.33860/mnj.v2i1.441>
- Ndama, M. (2023). Pengaruh *Guide Imagery Relaxation* terhadap Tingkat Nyeri pada Pasien Fraktur yang dilakukan Tindakan Pembedahan di Ruang Paviliun Teratai RSUD Undata Palu *The Effect of Guide Imagery Relaxation on Pain Levels in Fracture Patients Undergoing Surgery in the*. 3, 63–70.
- Permatasari, C., & Sari, I. Y. (2022). Terapi Relaksasi Benson Untuk Menurunkan Rasa Nyeri Pada Pasien Fraktur Femur Sinistra: Studi Kasus.

JKM : Jurnal Keperawatan

Merdeka, 2(2), 216–220.

<https://doi.org/10.36086/jkm.v2i2.1420>

Purnamasari, I., Nasrullah, D., Mundakir, M., Hasanah, U., & Choliq, I. (2023). Efektivitas Teknik Relaksasi Napas Dalam Kombinasi Guided Imagery Dengan Musik Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Rs. Siti Khodijah Sepanjang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 71.

<https://doi.org/10.30651/jkm.v0i0.17878>

878

Rahmawati, 2020 Dengan, Dan, M., &

Dini, A. (2020). *No Title*. 2, 61–70.

Sumardi. (2022). penerapan terapi murottal terhadap tingkat nyeri pada pasien *post* operasi faktur di rsud dr. soediran mangun sumarso wonogiri. 6, 277–284.

SDKI. (2021). Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI

SIKI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (Edisi 1). Jakarta: DPP PPNI.